

Penggunaan Model Pembelajaran Active Tipe Talking Pada Mata Pelajaran PKN Materi Kebebasan Berorganisasi Di SD Negeri V Berastagi

Silvia Tabah Hati

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan
Jl. Willem Iskandar Pasar V Medan Estate, Medan Sumatera Utara, 20371
e-mail: sembiringsilvi@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan strategi *active tipe talking*. Dengan strategi ini diharapkan dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam proses belajar mengajar, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar PKN siswa di SD N 5 Berastagi Kabupaten Karo. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang dilaksanakan secara kolaboratif dengan guru bidang studi yang bertindak sebagai observer, di mana peneliti melakukan tindakan sebagai guru mata pelajaran PKN. Objek penelitian ini adalah siswa kelas V S N Berastagi Kabupaten Karo. Penelitian ini terdiri dari dua siklus. Data yang dikumpulkan berhubungan dengan kreativitas belajar siswa berupa lembaran observasi dan untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa melalui pemberian test. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas sebanyak dua siklus melalui Model pembelajaran *Activ Tipe Talking Stick*. Sasaran penelitian ini adalah siswa SD Negeri V Berastagi. Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa : (1) hasil belajar % siswa sebelum dilakukan tindakan mendapat nilai rata-rata 67, siswa yang tuntas sebanyak 28,57 atau 10 siswa. (2) hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran *Activ Tipe Talking Stick* pada siklus I nilai rata-rata 73,2 siswa yang tuntas sebanyak 45,71% atau 16 siswa. (3) hasil belajar siklus II nilai rata-rata meningkat menjadi 87, siswa yang tuntas sebanyak 82,86% atau 29 siswa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Activ Tipe Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKN materi kebebasan berorganisasi di kelas V SD Negeri V Berastagi tahun pelajaran 2019/2020.

Kata Kunci: *Active Tipe Talking*, Pkn

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam pembangunan bangsa dan negara. Pendidikan menurut Langeveld adalah setiap usaha pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Kemudian menurut Marimba pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik terbentuknya keperibadian yang utama. Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 42, mengatakan pendidik untuk pendidikan formal

pada jenjang pendidikan usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi dihasilkan oleh perguruan tinggi yang terakreditasi. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional serta berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa serta bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, maka tugas pemerintah terus melakukan peningkatan mutu pendidikan menuju kearah yang lebih baik.

Pendidikan sebagai proses transformasi budaya sejatinya menjadi wahana bagi perubahan dan dinamika kebudayaan masyarakat dan bangsa. Karena itu, pendidikan yang diberikan melalui bimbingan, pengajaran dan latihan harus mampu memenuhi tuntutan pengembangan potensi peserta didik secara maksimal, baik potensi intelektual, spiritual, sosial, moral, maupun estetika sehingga terbentuk kedewasaan atau kepribadian seutuhnya. Dengan melalui kekuatan tersebut yang merupakan bentuk-bentuk utama dari proses pendidikan, maka kelangsungan hidup individu dan masyarakat akan terjamin. Dalam hal ini pendidikan sebenarnya berfungsi mengembangkan seluruh aspek keperibadian peserta didik secara utuh dan terintegrasi tetapi untuk memudahkan pengkajian dan pembahasan biasa diadakan pemilihan dalam aspek –aspek intelektual, sosial, emosi dan fisik motorik¹Mengakomodir tiap-tiap kebutuhan anak merupakan konsep yang ditawarkan oleh pendidikan. Keberagaman anak dimaknai sebagai keunikan yang tidak selayaknya dianggap masalah. Penghargaan setinggih-tinggihnya diberikan untuk guru yang mampu mengidentifikasi kebutuhan anak didiknya, sekaligus mengupayakan terpenuhinya kebutuhan yang beragam tersebut. Dalam hal ini, kretivitas dan ketulusan mutlak dimiliki guru agar mampu melakukannya.²Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan sepanjang hidup. Sedangkan pengertian belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui

¹ Syafaruddin Dkk, *Inovasi Pendidikan*, (Medan: Perdana Publishing, 2012), hlm. 1.

² Hasan Mansur, *Pendidikan Menuju Kehidupan Berkualitas*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), hlm. 23.

aktivitas.³ Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan dan tuntutan masyarakat modern.⁴

Menurut Ki Hajar Dewantara (Bapak Pendidikan Nasional Indonesia) pengertian pendidikan yaitu tuntutan didalam hidup tumbuhnya anak-anak. Maksudnya, pendidikan harus mampu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka, sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat, dan mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Tujuan pendidikan adalah menciptakan seseorang yang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas ke depan untuk mencapai suatu cita-cita yang diharapkan dan mampu beradaptasi secara cepat dan tepat didalam berbagai lingkungan.⁵ Menurut UU No.20 Tahun 2003 Tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, sehat jasmani dan rohani. Sehingga sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan kualitas pendidikan, serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, global sehingga diperlukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah dan berkesinambungan. Untuk mewujudkan sistem pendidikan yang demikian itu perlu adanya peran aktif dari semua pihak diantaranya adalah pemerintah, orangtua siswa, guru dan lain-lain.

Dalam konteks sekolah, seseorang anak dikatakan telah belajar manakala perubahan-perubahan yang terjadi pada anak sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sekolah dan masyarakat. Jadi, terhadap hal yang bersifat negatif dan tidak sesuai

³ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 2.

⁴ Sofan Amri, *Pengembangan & Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*, Jakarta : PT. Prestasi Pustakaraya, 2016), hlm. 1.

⁵ Sofan Amri, *Pengembangan & Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*, hlm. 241.

dengan kebutuhan sekolah dan masyarakat, maka tidak dapat dikatakan belajar walaupun diperoleh melalui latihan atau pengalaman.⁶

Seperti yang kita ketahui, setiap bangsa mempunyai sejarah perjuangan dari para orang-orang terdahulu yang banyak terdapat nilai-nilai nasionalis, patriotis dan lain sebagainya yang pada saat itu menyatu dengan erat pada setiap jiwa warga negaranya. Seiring perkembangan jaman dan kemajuan teknologi yang makin pesat, nilai-nilai tersebut makin lama makin hilang dari diri seseorang pada suatu bangsa tersebut, oleh karena itu perlu adanya pembelajaran untuk mempertahankan nilai-nilai tersebut agar terus menyatu dalam jiwa setiap warga negara agar kita mengetahui hak dan kewajiban dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pendidikan Kewarganegaraan sebenarnya dilakukan dan dikembangkan diseluruh dunia, meskipun dengan berbagai macam istilah atau nama. Mata kuliah tersebut sering disebut sebagai *civic education*, *citizenship education*, dan bahkan ada yang menyebutnya sebagai *democracy education*. Berdasarkan rumusan “*Civic Internasional*” (1995), disepakati bahwa pendidikan demokrasi penting untuk pertumbuhan *civic culture*, untuk keberhasilan pengembangan dan pemeliharaan pemerintahan demokrasi (Mansoer,2005).⁷

Pendidikan Kewarganegaraan menurut Depdiknas (2006:49), adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, berkarakter, yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan yang mengingatkan kita akan pentingnya nilai-nilai, hak, dan kewajiban setiap warga negara agar setiap hal yang dikerjakan sesuai dengan tujuan dan cita-cita bangsa dan tidak melenceng dari apa yang diharapkan. Karena di nilai penting, pendidikan ini sudah di terapkan sejak usia dini di setiap jenjang pendidikan mulai dari yang paling dini hingga perguruan tinggi agar menghasilkan penerus-penerus bangsa yang berkompeten dan siap menjalankan hidup berbangsa dan bernegara. Pendidikan Kewarganegaraan dapat diartikan sebagai wahana untuk

⁶ Annisatul Muffarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009.), hlm. 13

⁷ Achmad Zubaidi, *Pendidikan Kewarganegaraan*, (Yogyakarta: Paradigma, 2010), hlm.

mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan sehari-hari peserta didik secara individu, anggota masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

B. Kajian Teori

1. Azas Aktivitas Belajar

Belajar merupakan kegiatan aktif siswa dalam membangun makna atau pemahaman. Salah satu prinsip kegiatan belajar mengajar adalah azas aktivitas. Pengajaran yang diberikan kepada siswa janganlah bersifat verbalitas tetapi siswa harus dilatih dalam hal kerja sendiri. Oleh sebab itu, hendaknya jangan cuma guru yang aktif didalam kelas tetapi berilah siswa kesempatan pada siswa untuk aktif didalam kelas. Dengan demikian guru dapat meningkatkan aktivitas siswa baik aktivitas jasmani juga rohani. Keaktifan jasmani adalah kegiatan yang tampak bila siswa sibuk bekerja seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi model. Sedangkan keaktifan rohani adalah kegiatan yang tampak bila siswa sedang mengamati dengan teliti, meningat, memecahkan persoalan dan mengambil keputusan.⁸

2. Metode *Talking Stick*

Pada mulanya *Talking Stick* (tongkat berbicara) adalah metode yang digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum (pertemuan antar suku). Kini metode itu sudah digunakan sebagai metode pembelajaran ruang kelas.⁹ Sebagaimana namanya, *Talking Stick* merupakan metode pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat. Metode *Talking Stick* merupakan sebuah model pembelajaran yang berorientasi pada penciptaan kondisi dan suasana belajar aktif dari siswa karena adanya unsur permainan dalam proses pembelajaran. Dalam Penerapan metode *Talking Stick* ini, guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok dengan anggota 5 atau 6 orang siswa yang heterogen. Metode ini cocok digunakan untuk semua kelas dan semua tingkatan umur.¹⁰ Belajar bersama dengan cara berkelompok bukan berarti

⁸ Rohani Ahmad, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), hlm. 13.

⁹ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, hlm. 224.

¹⁰ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, hlm. 224.

kita harus ikut pada kelompok tertentu tidak memperdulikan kelompok lainnya. Etin Solehati menegaskan bahwa keberhasilan belajar bukan semata-mata ditentukan oleh kemampuan individu secara utuh melainkan perolehan belajar itu akan semakin baik apabila dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok-kelompok belajar kecil yang terstruktur dengan baik. Belajar bersama adalah untuk mengetahui bahwa individu tidak berarti apa-apa tanpa individu lainnya. Setelah membaca kita mendapatkan sesuatu, setelah melihat apa yang ada dihadapan kita, kita juga akan mendapatkan makna dan setelah berdiskusi dengan orang lain, kita akan lebih mengerti.¹¹

C. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang di lakukan yaitu Penelitian Tindakan Kelas atau PTK (*Classroom Action Research*) memiliki peranan yang sangat penting dan strategis untuk meningkatkan mutu pembelajaran apabila di implementasikan dengan baik dan benar. Di implementasikan dengan baik, artinya pihak yang terlibat dalam PTK (guru) mencoba dengan sadar mengembangkan kemampuan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah-masalah yang terjadi dalam pembelajaran dikelas melalui tindakan yang bermakna yang diperhitungkan dapat memecahkan masalah atau memperbaiki situasi dan kemudian secara cermat mengamati pelaksanaannya untuk mengukur tingkat keberhasilannya.¹²

Menurut Kemmis, penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk penelitian reflektif dan kolektif yang dilakukan oleh peneliti dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran praktik sosial mereka. Adapun menurut Hasley, seperti dikutip Cohen penelitian tindakan kelas adalah intervensi dalam dunia nyata serta pemeriksaan terhadap pengaruh yang ditimbulkan dari intervensi tersebut.¹³ Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru dikelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki

¹¹ Mardianto, *Teknik Pengelompokan Siswa*, (Medan: IAIN Press, 2014), hlm. 14.

¹² Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 41.

¹³ Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010),.hlm.. 24-25.

kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat¹⁴ Penelitian kelas oleh guru dapat merupakan kegiatan reflektif dalam berpikir dan bertindak dari guru. Dewey mengartikan berpikir reflektif dalam pengalaman pendidikan sebagai selalu aktif, ulet, dan selalu mempertimbangkan segala bentuk pengetahuan yang akan diajarkan berdasarkan keyakinan adanya alasan-alasan yang mendukung dan memikirkan kesimpulan dan akibat-akibatnya kemana pengetahuan itu akan membawa peserta didik. Secara ringkas, Penelitian tindakan kelas adalah bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktek pembelajaran mereka, dan belajar dari pengalaman mereka sendiri. Mereka dapat mencobakan suatu gagasan perbaikan dalam praktek pembelajaran mereka, dan melihat pengaruh nyata dari upaya itu.¹⁵

Tujuan utama PTK adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi didalam kelas sekaligus mencari jawaban ilmiah mengapa hal tersebut dapat dipecahkan melalui tindakan yang akan dilakukan. PTK juga bertujuan untuk meningkatkan kegiatan nyata guru dalam mengembangkan profesinya. Tujuan khusus PTK adalah untuk mengatasi berbagai persoalan nyata guna memperbaiki atau meningkatkan kualitas proses pembelajaran dikelas.

D. Pembahasan

Pada pertemuan awal dengan siswa terlebih dahulu dilakukan *pretest*. *Pretest* dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal siswa pada materi Pengertian Organisasi & Organisasi di Lingkungan Sekolah dan Masyarakat. Hasil *pretest* menunjukkan bahwa siswa masih tergolong kurang mampu dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan. Hal ini dilihat dari kesalahan-kesalahan siswa dalam menjawab pertanyaan yang diberikan. Berikut paparan persentasi jawaban siswa dari soal-soal yang diberikan pada saat *pretest*. Hasil pelaksanaan tes awal menunjukkan bahwa secara umum hasil belajar siswa pada materi Kebebasan Berorganisasi masih rendah. Dilihat dari nilai rata-rata yang diperoleh yaitu 67 dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah 77. Selain itu secara

¹⁴Zainal Aqib dkk, *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru , SD, SLB, TK*, (Bandung: CV Yrama Widya, 2009), hlm. 3.

¹⁵ Rochiati Wiriaatmadja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014). hlm. 12-13.

klasikal, dari 35 siswa 10 siswa yang tuntas belajar dan 25 siswa lainnya masih belum tuntas belajar.

1. Tahap Perencanaan Tindakan I

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Membuat skenario dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berisikan langkah-langkah kegiatan dalam pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *Active Tipe Talking Stick*.
- b. Mempersiapkan sarana pembelajaran yang mendukung terlaksananya tindakan, yaitu : buku PKn, alat-alat tulis yang dibutuhkan, Laptop, dan bahan yang digunakan saat melakukan kegiatan pembelajaran *Active Tipe Talking Stick* materi Kebebasan Berorganisasi.
- c. Menyusun soal atau tes untuk kegiatan siswa selama proses pembelajaran guna mengamati hasil belajar siswa pada Kebebasan Berorganisasi.
- d. Mempersiapkan instrument penelitian, yaitu : (1) lembar observasi guru, (2) lembar observasi kegiatan siswa, (3) tes hasil belajar.

Pada tahap ini, guru akan berperan sebagai guru yang mengajar didalam kelas dengan menggunakan model pembelajaran *Active Tipe Talking Stick*. Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilaksanakan 2 kali pertemuan. Pertemuan pertama berlangsung selama 2 jam pelajaran (2x35). Pada pertemuan kedua diberikan post test yang bertujuan untuk melihat keberhasilan tindakan yang telah diberikan.

Rata-rata penilaian pelaksanaan pembelajaran aktivitas siswa pada siklus I adalah 3,00 dan berada dalam kategori baik. Akan tetapi pada kegiatan mempersentasikan hasil diskusi siswa siswa berada pada kategori cukup baik, hal ini dikarenakan adanya rasa kurang percaya diri pada siswa sehingga siswa merasa canggung ketika disuruh untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal mengenai Kebebasan Berorganisasi masih kurang maksimal. Dari 35 orang siswa terdapat 16 siswa yang telah berhasil lulus dan mencapai tingkat ketuntasan belajar sedangkan 19 orang yang belum mencapai tingkat ketuntasan. Nilai

rata-rata hasil belajar siswa adalah 73,2 dengan demikian proses pembelajaran dilanjutkan ke siklus II. Hasil tes belajar pada siklus I ini dijadikan acuan dalam memberikan tindakan pada siklus II.

Selama proses pembelajaran dengan model pembelajaran *active tipe talking stick* masih cukup banyak siswa yang belum aktif mengeluarkan pendapatnya saat diskusi bersama kelompok. Dari hasil observasi, kegiatan pembelajaran yang dilakukan termasuk kategori baik. Akan tetapi pada pembelajaran siklus I ini masih ada siswa yang salah dalam menjawab soal yang diberikan. Maka dari data-data yang diperoleh ini akan digunakan sebagai acuan dalam pemberian tindakan pada siklus II sebagai usaha meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Kebebasan Berorganisasi.

Hasil tindakan penelitian yang dilakukan untuk melihat hasil sementara dari penggunaan model pembelajaran *active tipe talking stick* pada materi kebebasan berorganisasi. Secara umum pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *active tipe talking stick* siklus I belum berhasil walaupun sudah masuk kedalam kategori baik. Berdasarkan dari hasil pengamatan peneliti baik observasi guru maupun observasi siswa ada beberapa hal yang menjadi perhatian peneliti sebagai bahan perbaikan pada siklus II, yaitu :

- a. Beberapa siswa masih ragu mengeluarkan pemikirannya pada saat diskusi kelompok sehingga jawaban dari kelompok tersebut kurang sempurna untuk menjadi jawaban dari pertanyaan kelompok lainnya.
- b. Siswa dikelas V belum terbiasa dengan model pembelajaran *active tipe talking stick*, sehingga mereka masih memerlukan penyesuaian agar dapat mengikuti alur dari setiap proses pembelajaran.
- c. Hasil tes belajar pada siklus I belum maksimal. Dari 35 orang siswa terdapat 16 siswa yang telah berhasil lulus dan mencapai tingkat ketuntasan belajar sedangkan 19 orang yang belum mencapai tingkat ketuntasan. Masih terdapat kesalahan yang dilakukan siswa dalam menjawab soal tes siklus I karena kurang menguasai bahan.

Hasil dari refleksi pada siklus I akan dijadikan acuan dalam memperbaiki hasil di siklus II agar hasil di siklus II dapat lebih maksimal.

Untuk mengatasi kekurangan dari siklus I, peneliti mengadakan perbaikan-perbaikan pada siklus II, yaitu :

- a. Peneliti menjelaskan kepada siswa tentang kemudahan dalam memahami setiap proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *active tipe talking stick* di kelas.
- b. Peneliti harus bisa membentuk rasa percaya diri dalam diri siswa terhadap kemampuannya agar siswa jadi lebih berani mengemukakan pendapat atau pun pemikirannya.
- c. Pada pelaksanaan kegiatan siklus II peneliti akan memberikan bahan materi yang akan dibahas berikutnya kepada siswa.
- d. Peneliti harus bisa meningkatkan pengelolaan kegiatan pembelajaran yang telah berhasil dicapai pada pertemuan sebelumnya di siklus I

2. Pelaksanaan dan Hasil Siklus II

Pada tahap ini, guru akan berperan sebagai guru yang mengajar didalam kelas dengan menggunakan model pembelajaran *Active Tipe Talking Stick*. Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilaksanakan 2 kali pertemuan. Pertemuan pertama berlangsung selama 2 jam pelajaran (2x35). Pada siklus II materi yang diajarkan adalah Contoh-contoh Organisasi di Sekolah & Masyarakat dan Kebebasan Berorganisasi. Pengajaran yang akan difokuskan dalam siklus II ini adalah proses belajar yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Active Tipe Talking Stick*. Rata-rata penilaian pelaksanaan pembelajaran aktivitas siswa pada siklus II adalah 3,4 dan berada dalam kategori baik. Pada siklus II ini kegiatan mengajukan pertanyaan kepada guru tentang materi yang kurang dipahami siswa berada pada kategori sangat baik. Selain itu, siswa juga menjadi lebih bersemangat pada saat mengikuti proses belajar mengajar didalam kelas. Dengan demikian, pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *active tipe talking stick* berarti sudah baik dan bisa diterapkan didalam kelas V SD Negeri V Berastagi. Dari 35 orang siswa terdapat 29 siswa yang telah berhasil lulus dan mencapai tingkat ketuntasan belajar sedangkan 6 orang yang belum mencapai tingkat ketuntasan. Nilai rata-rata hasil belajar

siswa adalah 87 yang berarti telah meningkat dari pada siklus I. Kesalahan-kesalahan pada siklus sebelumnya telah diperbaiki pada siklus II ini dapat dilihat dari peningkatan-peningkatan yang terjadi pada siklus II.

Hasil analisis yang dilakukan dapat dipahami bahwa terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II. Selanjutnya, peneliti mengadakan refleksi terhadap hasil tes akhir siklus II. Berdasarkan dari hasil pengamatan peneliti baik observasi guru maupun observasi siswa ada beberapa hal yang menjadi perhatian peneliti sebagai bahan perbaikan pada siklus II, yaitu :

- a. Aktivitas yang dilakukan peneliti menunjukkan peningkatan yang berada pada kategori baik. Untuk itu tidak perlu diadakan pengulangan siklus.
- b. Kepercayaan diri siswa dalam mengungkapkan hasil pemikirannya sudah meningkat dilihat dari hasil belajar yang dilampirkan.
- c. Peneliti sudah lebih baik pada siklus II ini dibandingkan dengan siklus I sehingga keaktifan siswa dikelas menjadi lebih maksimal. Siswa juga sudah terbiasa menggunakan model pembelajaran *active tipe talking stick* sehingga siswa dapat lebih tenang menikmati setiap proses pembelajaran yang berlangsung.
- d. Pengelolaan waktu yang dilakukan peneliti pada siklus II ini juga lebih baik dibandingkan dengan siklus I sehingga penerapan setiap proses pembelajaran dengan model pembelajaran *active tipe talking stick* menjadi lebih maksimal.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 2 siklus yaitu siklus I dan siklus II, maka peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *active tipe talking stick* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi Kebebasan Berorganisasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa :

1. Sebelum dilaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran *active tipe talking stick* peneliti memberikan *pretest* kepada siswa dan hasil yang ditemukan adalah dari 35 orang siswa terdapat 10 siswa yang tuntas belajar dan 25 siswa lainnya masih belum tuntas belajar pada materi kebebasan

berorganisasi. Hal tersebut termasuk kedalam kategori sangat rendah dan merupakan keadaan yang harus segera diatasi dengan menggunakan model pembelajaran *active tipe talking stick*.

2. Hasil belajar siswa setelah diberikan *post test* pada siklus I mengalami peningkatan yaitu dari 35 orang siswa terdapat 16 siswa yang telah berhasil lulus dan mencapai tingkat ketuntasan belajar sedangkan 19 orang yang belum mencapai tingkat ketuntasan belajar pada materi kebebasan berorganisasi. Maka secara klasikal tingkat penguasaan siswa terhadap materi kebebasan berorganisasi tersebut belum tercapai, karena ketuntasan belum mencapai 85% maka perlu disempurnakan pada siklus II.
3. Penggunaan model pembelajaran *active tipe talking stick* pada materi Kebebasan Berorganisasi sangat efektif karena mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada siklus ke II dengan ketuntasan belajar dari 35 orang siswa terdapat 29 siswa yang telah berhasil lulus dan mencapai tingkat ketuntasan belajar sedangkan 6 orang yang belum mencapai tingkat ketuntasan. Maka penelitian ini tidak diteruskan pada siklus berikutnya, karena ketuntasan siswa secara klasikal sudah tercapai yaitu lebih dari 85% siswa yang mendapat nilai ≥ 77 .

Daftar Pustaka

- Ahmad, Rohani. *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Amri Sofan. *Pengembangan & Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*, Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2016.
- Dahar Willis Ratna. *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Erlangga, 2013.
- Daryanto, *Belajar dan Mengajar*, Bandung: Yrama Widya, 2010.
- Huda, Miftahul. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Istarani, *58 Model Pembelajaran Inovatif*, Medan : Media Persada, 2014.
- Jihad Asep dkk. *Evaluasi Pembelajaran*, Yogyakarta: Multi Pressindo, 2012.
- Khanifatul *Pembelajaran Inovatif (Strategi Mengelola Kelas secara Efektif dan Menyenangkan)*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.

Mardianto, *Teknik Pengelompokan Siswa*, Medan: IAIN Press, 2014.

Moleong, J. Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

Muffarokah, Annisatul. *Strategi Belajar Mengajar*, Yogyakarta: Teras, 2009.

Nasution, Abdul Gani Jamora. *Pendidikan Islam dalam Catatan Sejarah*, Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2017.

Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Rosdiana, A. Bakar. *Pendidikan Suatu Pengantar*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012.

Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.

Salim dkk. *Penelitian Tindakan Kelas (Teori dan Alikasi Bagi Mahasiswa, Guru Matapelajaran umum dan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)*, Medan: Perdana Publishing, 2017.

Sani, Abdullah Ridwan Sudiran. *Penelitian Tindakan Kelas: Pengembangan profesi Guru*, Tangerang: Tira Smart, 2017.

Sanjaya, Wina. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Prenada Media Group, 2009.

Siregar, Eveline dkk. *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2010.

Suprijono, Agus. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Uno, B. Hamzah. *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.

Winarno, *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.

Wiriaatmadja, Rochiati. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

Zainal, Aqib dkk. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru , SD, SLB, TK*, Bandung: Yrama Widya, 2010.

Zubaidi, Achmad. *Pendidikan Kewarganegaraan*, Yogyakarta: Paradigma, 2010.